Bab 8: 20:15 – Pernikahan Ketiga dan Kekosongan Jiwa

Leni menyusul Khandiq ke kamar mandi dengan langkah pelan, masih telanjang bulat setelah mencuci piring di dapur kecil villa. Uap hangat dari shower sudah memenuhi ruangan sempit itu, membuat cermin buram dan udara terasa lembab serta manis. Khandiq berdiri di bawah pancuran, air mengalir deras membasahi tubuhnya yang kekar tapi mulai berisi di usia empat puluh lima tahun. Ia diam saja, seolah tenggelam dalam pikiran yang berat setelah mendengar cerita demi cerita dari mulut istrinya yang baru dinikahi.

Leni mendekat dari belakang, memeluk pinggang Khandiq dengan kedua lengan yang masih hangat. Payudaranya yang besar dan lembut menempel erat di punggung suaminya. Ia mencium punggung Khandiq pelan, lalu berbisik dengan suara yang lembut tapi menggoda.

“Abi… mandi bareng yuk. Biar Ummi gosokin punggung Abi.”

Khandiq tidak menjawab langsung. Ia hanya mengangguk pelan, membiarkan Leni mengambil sabun cair dan mulai menggosok punggungnya dengan gerakan melingkar yang lambat. Tangan Leni lincah, turun ke pinggang, lalu ke bokong Khandiq, meremas pelan sambil tertawa kecil.

“Kok Abi diem aja sih? Masih mikirin cerita tadi?”

Khandiq memejamkan mata, membiarkan air membasahi wajahnya.

“Terusin aja ceritanya, Len. Abi dengerin.”

Leni tersenyum tipis. Ia memutar tubuh Khandiq hingga mereka berhadapan, lalu mulai menyabuni dada suaminya dengan sabun yang berbusa banyak. Jari-jarinya sengaja menyentuh puting Khandiq, menggoda pelan.

“Setelah Awie menceraikan Ummi, Ummi sempat bener-bener hancur, Abi. Awie kasih Ummi apartemen di Batam sama uang banyak, tapi Ummi merasa kosong. Kayak… tubuh ini udah dipakai habis-habisan, tapi hati masih lapar. Ummi kurung diri di apartemen itu berbulan-bulan. Nggak keluar, nggak ketemu siapa-siapa. Cuma makan, tidur, dan… kadang-kadang main sendiri sambil nangis.”

Khandiq menatap mata Leni. Ada sesuatu yang berbeda di tatapannya malam ini—bukan lagi marah atau terangsang semata, tapi ada rasa iba yang mulai tumbuh.

“Lalu… gimana Ummi ketemu suami ketiga?”

Leni menggeleng pelan, tangannya turun ke perut Khandiq, lalu meraih penis yang mulai mengeras. Ia mengocoknya pelan-pelan, sambil terus bercerita.

“Namanya Herman. Chindo Batam, kerja di perusahaan swasta. Tampangnya biasa aja, tapi baik. Pertama ketemu di kafe kecil deket apartemen. Dia yang nyamperin duluan, nanya boleh duduk bareng. Ummi lagi sendirian, lagi sedih, akhirnya ngobrol panjang. Dia nggak tahu masa lalu Ummi. Ummi juga nggak cerita. Kami pacaran setahun penuh tanpa pernah sekali pun… ya, tanpa berzina. Ummi takut kehilangan lagi. Herman bilang dia mau nikahin Ummi yang bener-bener.”

Khandiq mendesah pelan saat tangan Leni mengocok lebih cepat. Air shower terus mengguyur mereka berdua.

“Terus… nikah?”

Leni mengangguk, matanya menunduk sejenak.

“Setahun pacaran, kami nikah sederhana di rumah Herman. Ummi sempat senang, Abi. Rasanya… ini akhirnya. Hidup baru. Tapi ternyata salah besar.”

***

Mereka keluar dari shower setelah saling mengeringkan tubuh. Leni mengenakan handuk kecil yang hampir tak menutupi apa-apa, sementara Khandiq hanya membalut pinggang dengan handuk. Mereka berdua kembali ke kamar tidur, duduk di tepi ranjang. Leni menyandarkan kepala di bahu Khandiq, tangannya masih bermain-main di pangkal paha suaminya.

“Herman ternyata bukan karyawan biasa, Abi. Dia pengangguran yang suka mabuk dan judi. Uang dari Awie yang Ummi simpan, dia habisin dalam waktu enam bulan. Apartemen yang Ummi tinggali pun dia jual tanpa bilang-bilang. Ummi cuma bisa nangis setiap malam.”

Khandiq memeluk pinggang Leni erat.

“Kenapa Ummi nggak langsung cerai?”

Leni tertawa getir.

Leni menyandarkan kepalanya lebih dalam ke dada Khandiq, napasnya tersengal pelan seolah kata-kata yang baru saja keluar dari mulutnya masih menggantung berat di udara kamar mandi yang lembab itu. Air shower sudah berhenti mengalir, tapi uap masih menyelimuti mereka berdua, membuat kulit terasa lengket dan hangat. Khandiq memeluk pinggang Leni erat, jari-jarinya membelai punggung istrinya dengan gerakan lambat, seolah ingin menenangkan tubuh yang masih gemetar itu.

“Len… kalau terlalu berat, cukup dulu,” bisik Khandiq, suaranya parau karena campuran emosi yang tak bisa ia urutkan lagi.

Leni menggeleng pelan, rambut basahnya menempel di bahu Khandiq.

“Nggak, Abi. Ummi harus cerita sampai habis. Biar Abi tahu betul-betul siapa Ummi ini. Biar nggak ada rahasia lagi di antara kita.”

Ia menarik napas dalam-dalam, lalu melanjutkan dengan suara yang semakin pelan, hampir seperti berbisik pada dirinya sendiri.

“Malam itu… Ummi lagi tidur sendirian di kamar. Herman pulang sekitar jam dua pagi. Pintu dibuka kasar, bunyinya bikin Ummi langsung bangun. Bau alkohol langsung nyebar ke seluruh ruangan. Herman masuk sambil tertawa sendiri, badannya limbung. Di belakangnya ada lima orang temennya—semuanya pria, kebanyakan rekan judi yang biasa main di meja yang sama. Mereka bau keringat, rokok, dan minuman keras. Ummi langsung duduk di kasur, cuma pakai baju tidur tipis yang pendek banget, tanpa dalaman. Ummi buru-buru tarik selimut buat nutupin dada.”

Leni berhenti sejenak, matanya menatap kosong ke dinding ubin putih di depan mereka.

“Herman cuma berdiri di pintu, nyender ke kusen, sambil pegang botol bir setengah kosong. Dia lihat Ummi, lalu ketawa keras. ‘Eh, istri gue lagi cantik nih,’ katanya. Temen-temennya ikut ketawa, mata mereka langsung nempel ke tubuh Ummi yang cuma ditutup selimut tipis. Ummi gemetar, Abi. Ummi bilang, ‘Han… kamu mabuk. Pulang aja kalian.’ Tapi Herman malah maju, tarik selimut dari tangan Ummi dengan kasar.”

Khandiq menelan ludah. Penisnya yang tadi sempat mengeras karena sentuhan Leni kini terasa berat, campuran antara terangsang dan muak.

“Lalu…?”

Leni mengangguk pelan.

“Herman bilang, ‘Gue kalah gede malam ini. Utang gue banyak. Mereka minta bayaran. Lo kan istri gue, lo yang bayar.’ Dia nengok ke temen-temennya, sambil nyengir. ‘Ambil aja, anggap lunas utang gue.’ Ummi langsung nangis, Abi. Ummi minta ampun, bilang, ‘Jangan, Han. Ini rumah kita. Tolong…’ Tapi Herman cuma dorong Ummi ke kasur, lalu duduk di kursi kayu di pojok kamar. Dia buka botol bir baru, minum sambil nonton.”

Leni menarik napas lagi, suaranya mulai bergetar.

“Yang pertama maju cowok namanya Budi. Badannya gede, tangannya kasar. Dia langsung naik ke kasur, tarik baju tidur Ummi sampai robek. Ummi cuma bisa tutup dada sama tangan, tapi dia pegang pergelangan Ummi, paksa tangan Ummi dibuka lebar. Dia cium leher Ummi kasar, gigit sampai memar. Ummi nangis, tapi… tubuh Ummi mulai panas. Ummi benci itu, Abi. Kenapa tubuh ini malah bereaksi pas lagi diperkosa?”

Khandiq memeluk Leni lebih erat, mencium kening istrinya berkali-kali.

“Len… itu bukan salah Ummi. Tubuh manusia kadang… nggak bisa dikontrol.”

Leni mengangguk lemah, tapi air matanya mulai jatuh lagi.

“Budi langsung buka celananya. Kontolnya gede, bau keringat. Dia paksa masuk ke mulut Ummi dulu. Ummi tersedak, tapi dia pegang kepala Ummi kuat-kuat, dorong masuk-keluar. Sambil itu, dua temennya yang lain naik ke kasur. Satu pegang payudara Ummi, jepit putingnya keras sampai Ummi mengerang kesakitan. Yang satu lagi raba memek Ummi, jarinya masuk kasar. Ummi basah, Abi. Ummi basah banget. Ummi nangis sambil mikir, ‘Kenapa gue begini?’”

Leni berhenti, napasnya tersengal. Khandiq merasakan getaran tubuh istrinya semakin kuat.

“Budi akhirnya keluar di mulut Ummi. Pejunya banyak, asin, bau amis. Dia suruh Ummi telan. Ummi telan sambil nangis. Habis itu, yang kedua gantian. Namanya Joko. Dia langsung balik badan Ummi, suruh nungging. Dia masuk dari belakang, kasar banget. Ummi jerit kesakitan, tapi Joko cuma ketawa, bilang, ‘Enak nih memeknya, masih sempit.’ Herman di pojok cuma ketawa sambil ngocok kontolnya sendiri, nonton istrinya digilir.”

Khandiq menutup mata sejenak, mencoba menahan gelombang emosi yang membuncah.

“Mereka gantian satu per satu. Kadang dua sekaligus. Satu di memek, satu di mulut. Kadang yang ketiga pegang payudara atau masukin jari ke pantat Ummi. Ummi orgasme berkali-kali malam itu, Abi. Ummi benci diri sendiri karena setiap kali keluar, tubuh Ummi mengejang, memek Ummi mencengkeram kontol mereka lebih kuat. Mereka bilang, ‘Lonte ini ketagihan nih.’ Ummi cuma bisa nangis, tapi tubuh Ummi terus bereaksi.”

Leni menatap Khandiq dengan mata basah.

“Malam itu berlangsung sampai subuh. Lima orang itu bergantian, kadang balik lagi setelah istirahat minum bir. Herman ikut sekali, di akhir. Dia suruh Ummi naik ke atasnya, cowgirl style. Dia masuk ke memek Ummi yang udah bengkak dan penuh peju orang lain. Herman muncrat cepat, cuma beberapa dorongan. Habis itu dia langsung ketiduran di kasur, ngorok keras. Temen-temennya masih lanjut. Mereka pakai Ummi di lantai, di atas meja kecil, bahkan di kamar mandi. Ummi nggak hitung lagi berapa kali mereka keluar di dalam, di wajah, di payudara, di pantat.”

Leni mengusap air mata dengan punggung tangan.

“Pagi-pagi buta, sekitar jam lima, mereka akhirnya puas. Badan Ummi penuh memar, gigitan, bekas tamparan di bokong. Memek Ummi merah dan bengkak, peju mengalir keluar setiap Ummi gerak. Mereka ketawa-ketawa, bilang, ‘Utang lunas, Han. Besok main lagi ya.’ Lalu mereka pergi satu per satu. Herman masih ketiduran di kasur, telanjang, kontolnya lembek dan lengket peju kering.”

Leni menunduk, suaranya hampir hilang. Khandiq menarik Leni lebih dekat, mencium keningnya.

“Len… Abi di sini.”

Leni mengangguk lemah, lalu melanjutkan.

Leni menarik napas panjang, suaranya masih serak setelah menceritakan malam pertama yang brutal itu. Tubuhnya masih menempel erat pada Khandiq di tepi ranjang, tangannya tak pernah berhenti mengocok penis suaminya dengan gerakan lambat yang terasa seperti penghiburan bagi keduanya. Air mata sudah kering di pipinya, tapi matanya tetap basah, seolah kenangan itu masih mengalir di dalam dirinya seperti darah yang tak pernah berhenti.

“Setelah malam itu, Abi… Herman berubah jadi monster yang berbeda,” lanjut Leni pelan, suaranya hampir berbisik. “Dia nggak lagi malu-malu bawa temen-temennya ke rumah. Malah jadi rutinitas. Hampir setiap malam Jumat atau Sabtu, rumah kecil kami di pinggir Batam itu berubah jadi semacam arena judi pribadi. Meja makan ditarik ke ruang tamu, kursi-kursi ditata lingkaran, botol-botol bir dan wiski murah berjejer di lantai. Ummi… Ummi cuma bisa nunggu di kamar, pakai baju tidur yang Herman pilih sendiri—yang paling tipis, yang paling pendek, yang hampir nggak nutupin apa-apa.”

Khandiq mendesah pelan saat jari Leni menyentuh kepala penisnya, mengelus dengan ibu jari yang basah karena precum yang mulai menetes. Ia mencoba fokus pada cerita, tapi tubuhnya bereaksi sebaliknya.

“Pertama kali setelah malam itu, Herman bilang, ‘Lo kan udah biasa dilayani banyak orang. Sekarang lo bantu gue lunasin utang.’ Ummi cuma bisa mengangguk, Abi. Ummi takut dipukul lagi. Jadi pas mereka datang—biasanya empat sampai enam orang—Ummi disuruh keluar dari kamar. Herman tarik tangan Ummi, suruh duduk di pangkuan salah satu dari mereka. ‘Ini istri gue, bonus buat kalian malam ini,’ katanya sambil ketawa. Mereka langsung raba-raba. Tangan kasar masuk ke bawah baju tidur, meremas payudara Ummi, jari-jari masuk ke celana dalam. Ummi cuma bisa gigit bibir, pura-pura nggak ada apa-apa.”

Leni berhenti sejenak, matanya menatap kosong ke dinding kamar villa. Napasnya mulai tidak teratur.

“Mereka main kartu—biasanya capsa atau poker sederhana. Setiap ronde kalah, ada taruhan. Kadang uang, kadang barang. Tapi Herman selalu tambahin aturan baru: ‘Kalau gue kalah ronde ini, Leni lepas satu baju.’ Awalnya cuma atasan. Ummi lepas kaus tidurnya, tinggal bra dan celana dalam. Mereka pada tepuk tangan, mata lapar. Lalu ronde berikutnya, Herman kalah lagi. Bra dilepas. Payudara Ummi terpampang, putingnya sudah mengeras karena dingin AC dan tatapan mereka. Ummi coba tutup dengan tangan, tapi Herman tarik tangan Ummi, bilang, ‘Jangan malu-maluin tamu.’”

Khandiq merasakan penisnya berdenyut lebih keras di genggaman Leni. Ia malu, tapi tak bisa menyangkal bahwa cerita itu membakar sesuatu di dalam dirinya.

“Lalu celana dalam terakhir. Ummi telanjang bulat di tengah ruang tamu, dikelilingi enam pria yang bau alkohol dan rokok. Herman ketawa paling keras. ‘Sekarang lo jadi hadiah utama. Yang menang

ronde ini, boleh pakai Leni dulu di meja.’ Mereka main semakin serius. Ummi disuruh berdiri di samping meja, badan telanjang, tangan di belakang punggung. Setiap kali ada yang menang, dia langsung tarik Ummi ke pangkuannya, suruh nungging di atas meja judi itu. Kartu-kartu berserakan, chip plastik berhamburan, tapi mereka nggak peduli. Yang penting memek Ummi.”

Leni menurunkan kepalanya, rambut panjangnya menutupi sebagian wajah.

“Ada satu malam yang Ummi ingat banget. Herman kalah besar, utangnya sudah numpuk. Dia bilang, ‘Malam ini lo full service, Len. Biar utang gue lunas.’ Mereka tarik Ummi ke tengah meja, telentangkan badan Ummi di atas permainan kartu yang masih berantakan. Dua orang pegang tangan Ummi ke atas, dua orang lagi pegang kaki Ummi dibuka lebar. Yang lain pada antre. Satu per satu mereka masuk. Ada yang cepat, cuma beberapa dorongan lalu muncrat di dalam. Ada yang lambat, main-main dulu, cubit puting, tampar bokong, tarik rambut. Ummi cuma bisa mengerang, nangis pelan, tapi memek Ummi basah terus. Mereka bilang, ‘Lonte ini ketagihan banget nih.’ Herman duduk di kursi, ngocok kontolnya sambil nonton, sesekali ikut maju kalau gilirannya.”

Khandiq menelan ludah lagi, suaranya serak.

“Len… mereka nggak pakai pengaman?”

Leni menggeleng pelan.

“Nggak pernah, Abi. Herman bilang, ‘Biar cepet lunas.’ Ummi takut hamil, tapi Ummi nggak bisa apa-apa. Setiap malam begitu, peju mereka mengalir keluar dari memek Ummi, menetes ke lantai kayu ruang tamu. Kadang mereka suruh Ummi jongkok di bawah meja, sepong satu per satu sambil mereka lanjut main kartu. Kontol demi kontol masuk ke mulut Ummi, bau amis, bau keringat. Ummi tersedak, tapi mereka pegang kepala Ummi, dorong masuk dalam-dalam sampai Ummi hampir muntah. Peju mereka muncrat di tenggorokan, di wajah, di payudara. Ummi cuma bisa telan sebisa mungkin, sisanya menetes ke dagu.”

Leni mengocok penis Khandiq lebih cepat sekarang, seolah cerita itu membuatnya sendiri terangsang kembali.

“Ada satu ronde yang mereka main strip poker khusus. Ummi sudah telanjang dari awal, jadi taruhannya beda. Yang kalah ronde, harus kasih Ummi ‘bonus’. Satu orang kalah, dia suruh Ummi naik ke atas meja, rebahan, lalu dia masuk dari depan sambil temen-temennya nonton. Yang lain kalah, suruh Ummi doggy style di lantai, bokong diangkat tinggi, lalu dia tampar bokong Ummi keras-keras sambil ngentot. Ummi jerit setiap tamparan, tapi orgasme datang lagi dan lagi. Tubuh Ummi berkhianat, Abi. Setiap kali kontol masuk dalam, setiap kali peju muncrat di dalam, Ummi

mengejang, memek Ummi mencengkeram kuat, dan Ummi keluar. Mereka ketawa, bilang, ‘Ini bukan hukuman, ini hadiah buat dia.’”

Khandiq mendesah keras, pinggulnya mulai bergerak mengikuti irama tangan Leni.

“Kadang mereka bikin permainan baru. Mereka taruh chip judi di tubuh Ummi—di payudara, di perut, di paha. Yang bisa ambil chip pake mulut tanpa tangan, boleh pakai Ummi lebih lama. Mereka pada rebutan, mulut mereka hisap puting Ummi, jilat perut, gigit paha dalam. Ummi cuma bisa menggeliat, napas tersengal. Setelah chip habis, mereka langsung giliran lagi. Malam itu bisa berlangsung sampai subuh. Ummi dipakai berkali-kali, di meja, di lantai, di sofa, bahkan di dapur pas mereka ambil bir. Badan Ummi lengket peju kering, memar di mana-mana, bokong merah karena ditampar terus.”

Leni menatap Khandiq, matanya berkilat aneh—campuran malu, sedih, dan sesuatu yang lebih gelap.

“Ummi mulai hafal nama-nama mereka. Budi yang suka kasar, Joko yang doyan anal, Toni yang paling lama tahan, dan yang lain-lain. Setiap minggu wajah baru muncul, temen judi Herman yang baru. Ummi jadi semacam… pajangan hidup. Herman bangga, bilang, ‘Istri gue nomor satu di Batam.’ Ummi cuma bisa diam. Di dalam hati, Ummi berdoa supaya suatu hari Herman bosan, atau kalah total sampai nggak bisa main lagi. Tapi Herman nggak pernah berhenti. Utangnya lunas satu, besoknya utang baru. Dan Ummi… Ummi tetap jadi taruhannya.”

Leni berhenti sejenak, tangannya melambat di penis Khandiq. Ia menatap suaminya dengan tatapan yang penuh kerapuhan.

“Abi… setiap malam itu, Ummi nangis dalam hati. Ummi bilang ke diri sendiri, ‘Ini hukuman karena dosa-dosa lo sebelumnya. Lo pantas begini.’ Ummi ingat semua yang pernah Ummi lakuin sama Oom Tjia, sama Awie, sama ayah dan adik sendiri. Ummi pikir, mungkin Tuhan lagi hukum Ummi lewat Herman. Jadi Ummi pasrah. Ummi biarin tubuh ini dipakai, biarin mereka keluar di dalam, di mulut, di mana saja. Tapi… tubuh ini selalu basah, Abi. Setiap kali kontol masuk, setiap kali tangan meremas, memek Ummi banjir. Ummi orgasme berkali-kali, meski hati Ummi hancur. Ummi benci itu. Ummi benci tubuh sendiri yang nggak bisa bohong.”

“Ummi pasrah, Abi. Ummi pikir, ini hukuman atas dosa-dosa Ummi sebelumnya. Ummi cuma bisa menangis dalam hati, tapi tubuh ini… tubuh ini selalu basah. Ummi benci itu.”

Leni tiba-tiba menangis pelan. Air matanya jatuh ke dada Khandiq. Untuk pertama kalinya malam ini, Khandiq melihat Leni benar-benar rapuh. Bukan lagi wanita genit yang penuh cerita mesum, tapi seorang perempuan yang pernah hancur.

Khandiq memeluknya erat, membiarkan Leni menangis di dadanya.

“Cukup… cukup. Nggak usah dilanjutin kalau Ummi nggak kuat.”

Leni menggeleng, menghapus air mata dengan punggung tangan.

“Nggak, Abi. Ummi mau cerita sampai habis. Biar Abi tahu semuanya. Biar Abi nggak kaget nanti.”

Ia menarik napas panjang, lalu melanjutkan dengan suara serak.

Leni menarik napas dalam-dalam, seolah kata-kata selanjutnya terlalu berat untuk diucapkan sekaligus. Tubuhnya masih menempel erat pada Khandiq di tepi ranjang villa yang sudah berantakan seprai dan bantalnya. Tangan Leni berhenti mengocok penis suaminya sejenak, hanya memegangnya lembut, seperti mencari pegangan di tengah badai kenangan yang kembali menerjang.

“Suatu hari… Herman kalah benar-benar besar, Abi,” lanjutnya pelan, suaranya serak dan jauh. “Utangnya sudah puluhan juta, entah berapa persisnya—Ummi nggak pernah tanya detail. Malam itu rumah rame banget, lebih dari biasanya. Delapan orang datang, termasuk dua yang Ummi baru pertama kali lihat. Mereka main di ruang tamu seperti biasa, tapi suasananya beda. Nggak ada ketawa-ketawa santai. Semua tegang. Herman minum lebih banyak dari biasanya, wajahnya merah padam, tangannya gemetar setiap kali buka kartu.”

Khandiq membelai rambut Leni pelan, jarinya menyisir helai-helai basah yang menempel di leher istrinya. Ia tak bicara, hanya mendengarkan, dadanya terasa sesak seperti ada batu besar yang menekan.

“Mereka main sampai subuh. Ummi disuruh duduk di pangkuan bos besar mereka—cowok namanya Pak Dedi, yang katanya punya koneksi di pelabuhan. Dia yang paling banyak utangin Herman. Pak Dedi pegang pinggang Ummi erat, jarinya nyusup ke bawah rok mini yang Herman suruh Ummi pakai malam itu. Ummi diam aja, pura-pura nggak merasakan apa-apa. Tapi Ummi tahu, malam itu beda. Herman kalah ronde demi ronde. Chip habis, uang tunai habis. Akhirnya Herman cuma bisa nyengir kecut, bilang, ‘Gue bayar minggu depan, Pak.’”

Leni menunduk, suaranya mulai bergetar.

“Pak Dedi ketawa dingin. Dia bilang, ‘Minggu depan? Lo pikir gue bank?’ Lalu dia nengok ke temen-temennya yang lain. ‘Kalau nggak ada duit, kita ambil istrinya seminggu penuh. Biar dia kerja bayar utang lo.’ Semua pada setuju. Herman cuma diam sebentar, lalu angguk pelan. Dia lihat Ummi, matanya kosong, bilang, ‘Bawa aja. Tapi jangan rusak barang gue.’ Ummi langsung nangis, Abi. Ummi tarik tangan Herman, minta ampun, bilang, ‘Han… jangan. Tolong…’ Tapi dia cuma dorong Ummi ke arah Pak Dedi. ‘Lo ikut mereka sekarang. Seminggu. Habis itu balik.’”

Khandiq menelan ludah keras. Ia bisa membayangkan wajah Leni saat itu—wajah yang sama yang sekarang menatapnya dengan mata basah.

“Mereka bawa Ummi keluar rumah malam itu juga. Pak Dedi pegang lengan Ummi kuat-kuat, tarik ke mobil van hitam yang parkir di depan. Ummi cuma pakai rok mini sama crop top tipis, tanpa bra, tanpa celana dalam—Herman yang suruh begitu biar ‘mudah diakses’. Di dalam mobil, mereka langsung mulai. Pak Dedi suruh Ummi jongkok di antara kursi, sepong dia sambil mobil jalan. Yang lain pada pegang-payang, raba payudara, cubit puting, masukin jari ke memek Ummi. Ummi nangis pelan, tapi tubuh Ummi… tubuh Ummi basah lagi. Ummi benci diri sendiri karena itu.”

Leni berhenti sejenak, napasnya tersengal. Khandiq memeluknya lebih erat, mencium kening istrinya berkali-kali.

“Rumah kontrakan mereka di pinggir Batam, deket kawasan industri. Bangunan tua, dua lantai, catnya sudah mengelupas. Di dalam bau lembab, bau rokok, bau keringat. Mereka kunci Ummi di kamar kecil di lantai atas. Kasurnya cuma spring bed tanpa sprei, lantainya keramik dingin. Jendela ditutup papan, pintu dikunci dari luar. Seminggu penuh Ummi dikurung di sana, Abi. Nggak ada ponsel, nggak ada jam, nggak ada apa-apa selain mereka yang datang silih berganti.”

Khandiq merasakan getaran halus di tubuh Leni saat ia melanjutkan.

“Hari pertama langsung brutal. Empat orang masuk pagi-pagi. Mereka tarik Ummi ke kasur, telentangkan, buka kaki lebar-lebar. Satu per satu mereka masuk—vaginal, oral, kadang anal kalau yang satu lagi sudah pakai memek. Ummi jerit kesakitan pas yang pertama masuk ke pantat tanpa pelumas. Mereka cuma ketawa, bilang, ‘Santai aja, nanti longgar sendiri.’ Mereka gantian tanpa henti sampai siang. Peju mereka muncrat di dalam, di wajah, di payudara. Setelah itu mereka pergi makan siang, tinggal Ummi sendirian di kasur yang basah dan lengket. Ummi cuma bisa meringkuk, peluk lutut, nangis pelan.”

Leni mengusap air mata dengan punggung tangan.

“Malamnya lebih parah. Enam orang datang. Mereka bawa bir, rokok, makanan ringan. Mereka suruh Ummi berdiri di tengah kamar, telanjang, lalu main ‘permainan’. Mereka lempar dadu—angka berapa, posisi apa. Kalau satu, Ummi harus nungging di lantai. Kalau dua, cowgirl di kasur. Kalau tiga, berdiri sambil diangkat satu kaki. Mereka pakai Ummi di mana saja. Di kasur, di lantai yang dingin, di kamar mandi sempit yang keramiknya retak. Bahkan di teras belakang rumah kontrakan itu—tempat cuci pakaian yang cuma ditutup seng setengah rusak. Malam itu hujan deras, tapi mereka tetap bawa Ummi ke teras. Mereka suruh Ummi nungging pegang pagar, lalu giliran dari belakang sambil air hujan membasahi badan Ummi. Ummi kedinginan, tapi tubuh Ummi panas. Ummi orgasme lagi dan lagi, meski hati Ummi mati rasa.”

Khandiq membelai punggung Leni pelan, mencoba menenangkan istrinya yang mulai gemetar lebih hebat.

“Setiap hari begitu. Pagi empat orang, siang tiga orang, malam enam atau tujuh. Kadang ada yang bawa temen baru. Ummi nggak kenal nama lagi. Badan Ummi penuh bekas. Gigitan di leher, di payudara, di paha dalam. Memar biru keunguan di pinggang, di bokong karena ditampar dan dicubit keras. Bibir Ummi bengkak karena dipaksa oral terlalu lama. Memek Ummi merah dan bengkak, setiap gerak terasa perih. Pantat Ummi juga sakit, tapi mereka nggak peduli. Peju mereka mengering di kulit Ummi, bau amis nyebar ke seluruh kamar. Ummi cuma dikasih makan sekali sehari—nasi bungkus sama air mineral. Kadang mereka suruh Ummi minum bir langsung dari botol, lalu pakai Ummi sambil mabuk.”

Leni menatap Khandiq dengan mata yang penuh luka.

“Ummi pasrah total, Abi. Ummi nggak melawan lagi. Ummi pikir, kalau melawan, mungkin mereka lebih kasar, atau mungkin Herman nggak mau terima Ummi balik. Jadi Ummi biarin aja. Biarin mereka masuk, biarin mereka keluar di dalam, biarin mereka tampar bokong, tarik rambut, cubit puting sampai biru. Tubuh Ummi bereaksi seperti biasa—basah, mengejang, orgasme paksa. Tapi di dalam hati, Ummi sudah mati. Ummi cuma mikir satu hal: kapan ini berakhir.”

Khandiq menarik Leni lebih dekat, memeluknya erat sampai dada mereka menempel.

“Hari ketujuh… Ummi dapat kesempatan. Malam itu cuma dua orang yang datang. Mereka mabuk berat, main kartu di lantai bawah, lupa kunci pintu kamar Ummi. Ummi tunggu sampai mereka ketiduran. Ummi buka pintu pelan-pelan, turun tangga tanpa suara. Ummi keluar rumah kontrakan itu tanpa baju—cuma ambil handuk kecil yang tergantung di kamar mandi. Ummi lari di malam gelap, kaki telanjang menginjak kerikil dan genangan air. Ummi nggak peduli. Ummi cuma mau kabur.”

Leni tersenyum pahit, air mata mengalir lagi.

“Herman akhirnya ngejar Ummi. Entah gimana dia tahu Ummi kabur—mungkin tetangga kontrakan lapor. Dia nemuin Ummi di pinggir jalan raya, lagi duduk meringkuk di trotoar, badan penuh memar dan kotor. Herman marah besar. Dia tarik rambut Ummi, bilang, ‘Lo ngerusak nama baik gue! Lo bikin gue malu di depan temen-temen!’ Dia pukul Ummi berkali-kali—tampar, tendang perut, pukul kepala. Ummi cuma bisa lindungi wajah dengan tangan. Akhirnya Ummi pingsan di pinggir jalan itu. Orang-orang sekitar yang lewat malam-malam lihat, langsung bawa Ummi ke rumah sakit terdekat. Herman panik, kabur, dan setelah itu… dia nggak pernah muncul lagi.”

Leni menunduk, suaranya hampir hilang.

“Ummi bangun di rumah sakit dua hari kemudian. Sendirian. Nggak ada siapa-siapa. Perawat bilang Ummi hamil sekitar enam minggu, tapi keguguran karena trauma pukulan di perut. Ummi nangis berhari-hari di sana, Abi. Sendirian di ranjang rumah sakit, badan sakit semua, hati lebih sakit lagi. Ummi pikir, ini akhirnya. Tapi ternyata… ini awal dari jalan Ummi ke Islam. Ke hidup baru. Ke Abi.”

Khandiq menarik Leni ke pangkuannya. Ia memeluknya erat, membiarkan Leni menangis tersedu-sedu.

“Ummi sesali satu masa itu aja, Abi. Masa sama Herman. Yang lain… Ummi terima sebagai bagian hidup Ummi. Tapi Herman… dia bikin Ummi merasa kayak sampah.”

Khandiq mencium kening Leni berkali-kali.

“Abi janji, Len. Abi nggak akan ninggalin Ummi. Apa pun yang terjadi.”

Leni mengangkat wajah, matanya merah tapi tersenyum kecil.

“Terima kasih, Abi. Ummi sayang Abi.”

***